

AFIKSASI DALAM PEMBENTUKAN KATA SIFAT PADA BAHASA INGGRIS, BAHASA INDONESIA, BAHASA GORONTALO: ANALISIS KOMPARATIF

Hanisah Hanafi¹, Nur Afriyanti Nani²

Universitas Negeri Gorontalo^{1,2}

hanisah.hanafi@ung.ac.id¹, nur16_s1sastrainggris@mahasiswa.ung.ac.id²

ABSTRAK

Setiap bahasa memiliki struktur morfologi yang unik, dan proses pembentukan kata merupakan bidang kajian yang penting. Meskipun banyak penelitian mengenai afiksasi dalam berbagai bahasa, belum ada penelitian komparatif mengenai afiksasi kata sifat dalam bahasa Inggris, Indonesia, dan Gorontalo. Kami bertujuan untuk mengatasi kesenjangan ini dengan menganalisis proses afiksasi pada kata sifat dalam ketiga bahasa ini, khususnya meneliti prefiks, sufiks, infiks, dan sirkumfiks. Analisis kami bergantung pada kerangka teori dari Aronoff dan Fudeman (2023) untuk bahasa Inggris, Moeliono et al. (2017) untuk bahasa Indonesia, dan Alitu P.M et al. (1988) untuk bahasa Gorontalo, dengan menggunakan pendekatan analisis komparatif dan menggunakan data dari buku-buku dan artikel-artikel ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam bahasa Inggris, prefiksasi mengubah makna kata sifat tanpa mengubah kelas katanya, sementara di Indonesia dan Gorontalo, prefiksasi mengubah makna dan kelas kata kata sifat. Sufiksasi dalam bahasa Inggris mengubah kata sifat menjadi kata kerja, kata keterangan, atau kata benda, sedangkan di Indonesia dan Gorontalo, sufiksasi menghasilkan kata benda dan kata kerja dari kata sifat. Infiksasi sangat terbatas pada kata sifat dalam bahasa Inggris, sedangkan di Indonesia dan Gorontalo, infiksasi memfasilitasi perubahan morfologis yang signifikan pada kata sifat. Infiksasi di ketiga bahasa mengubah kelas kata dan makna kata sifat. Temuan penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih dalam tentang proses morfologis dalam bahasa-bahasa ini, menyoroti implikasi potensial mereka untuk teori linguistik dan analisis morfologi lintas bahasa.

Kata kunci: *afiksasi, kata sifat, bahasa Inggris, bahasa Indonesia, bahasa Gorontalo, pembentukan kata, analisis morfologi, tipologi linguistik*

PENDAHULUAN

Setiap bahasa memiliki keunikan dalam struktur dan karakteristiknya. Sebagai contoh di bahasa Inggris, menggunakan tata bahasa yang relatif ketat dalam urutan kata (subject-verb-object) untuk menyampaikan makna, sedangkan bahasa Indonesia lebih fleksibel dan sering menggunakan penanda gramatikal seperti imbuhan untuk menunjukkan hubungan antar kata (Sneddon et al., 2010). Sebagai contoh, dalam bahasa Inggris, makna kepemilikan ditunjukkan melalui penggunaan apostrophe + s (e.g., "Putri's book"), sedangkan dalam bahasa Indonesia ditandai dengan penggabungan kata secara eksplisit tanpa perubahan bentuk dasar (e.g., "buku Putri"). Sementara di bahasa Gorontalo memiliki struktur pola yang unik, di mana beberapa morfem dapat digabungkan menjadi satu kata untuk mengungkapkan makna yang kompleks (Alitu-P.M et al. 1988). Sebagai ilustrasi, bahasa Gorontalo memiliki prefiks atau sufiks tertentu seperti "o-" atau "-wa" untuk tujuan serupa (Alitu-P.M et al., 1988). Perbedaan ini tidak hanya memengaruhi cara suatu bahasa digunakan dalam komunikasi, tetapi juga bagaimana kata-kata baru dibentuk sesuai dengan aturan morfologisnya (Hamawand, 2011).

Salah satu aspek yang menarik untuk dikaji adalah proses pembentukan kata atau word formation dalam berbagai bahasa. Yule (2010) sebagaimana dikutip dalam Natalia dan Wulandari, (2017) menjelaskan bahwa proses pembentukan kata yang paling umum ditemui dalam pembentukan kata baru pada bahasa-bahasa adalah penggunaan afiks. Tulisan ini secara khusus akan menyajikan proses afiksasi atau penambahan imbuhan pada kata dasar dalam tiga bahasa: Inggris, Indonesia, dan Gorontalo. Proses afiksasi dalam ketiga bahasa ini mencerminkan karakteristik linguistik masing-masing bahasa dan memperkaya variasi kata yang digunakan oleh penutur. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perbedaan dan kesamaan dalam proses pembentukan kata melalui afiksasi di ketiga bahasa tersebut.

Menurut Crowley (1995), imbuhan atau afiks adalah morfem yang tidak bebas dan harus dilekatkan pada morfem dasar untuk membentuk kata/morfem yang baru. Sedangkan menurut Katamba

(2005), afiks adalah morfem yang tidak dapat berdiri sendiri dan biasanya terikat pada morfem lainnya, seperti dalam pembentukan kata baru atau perubahan makna. Dalam proses morfologis, afiksasi memiliki beberapa fungsi utama. Pertama, afiksasi dapat mengubah kelas kata. Misalnya, dalam bahasa Inggris, penambahan sufiks "-ment" pada kata kerja *develop* menghasilkan kata benda *development* (Lieber, 2009). Begitu pula dalam bahasa Indonesia, penambahan konfiks "ke-...-an" pada kata sifat *cantik* membentuk kata benda *kecantikan*. Kedua, afiksasi juga dapat membentuk makna baru. Dalam bahasa Indonesia, prefiks "me-" yang ditambahkan pada kata dasar *makan* menghasilkan kata kerja *memakan*, yang berarti "melakukan tindakan makan terhadap sesuatu". Sementara itu, dalam bahasa Inggris, sufiks "-er" yang ditambahkan pada kata *write* menghasilkan kata benda *writer*, yang berarti "seseorang yang menulis" (Bauer, 2003). Selain itu, afiksasi juga berperan dalam menyatakan aspek gramatikal suatu kata. Dalam beberapa bahasa, afiks digunakan untuk menandai informasi gramatikal seperti kala (tense), jumlah (number), atau modus (mood). Sebagai contoh, dalam bahasa Spanyol, sufiks "-o" dan "-a" digunakan untuk menunjukkan perbedaan jenis kelamin dalam kata sifat, seperti *bonito* (cantik, maskulin) dan *bonita* (cantik, feminin) (Haspelmath & Sims, 2010). Lebih jauh lagi, afiksasi juga dapat menunjukkan hubungan sintaksis dalam sebuah kalimat. Berdasarkan hal ini, dapat dikatakan bahwa afiksasi merupakan salah satu mekanisme utama dalam pembentukan kata, yang dapat mengubah kelas kata, makna, atau fungsi gramatikalnya.

Selain itu, afiksasi juga berperan dalam menyatakan aspek gramatikal suatu kata. Dalam beberapa bahasa, afiks digunakan untuk menandai informasi gramatikal seperti kala (tense), jumlah (number), atau modus (mood). Sebagai contoh, dalam bahasa Spanyol, sufiks "-o" dan "-a" digunakan untuk menunjukkan perbedaan jenis kelamin dalam kata sifat, seperti *bonito* (cantik, maskulin) dan *bonita* (cantik, feminin) (Haspelmath & Sims, 2010). Lebih jauh lagi, afiksasi juga dapat menunjukkan hubungan sintaksis dalam sebuah kalimat. Dalam bahasa Latin, misalnya, sufiks kasus seperti "-us" pada kata *dominus* (tuan) menandakan bahwa kata tersebut berfungsi sebagai subjek dalam kalimat (Katamba, 2005). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Aronoff dan Fudeman (2023), afiksasi dalam bahasa Inggris terdiri dari prefiks (imbuhan di awal kata dasar), sufiks (imbuhan di akhir kata dasar), infiks (imbuhan di tengah kata), dan sirkumfiks (imbuhan yang terdiri dari dua bagian di awal dan akhir kata) contoh prefiks adalah *dis-* pada *discourage* yang mengubah nomina menjadi verba, sedangkan sufiks seperti *-er* pada *teacher* mengubah verba menjadi nomina, infiks *-s-* pada *handsful* menandakan jamak/plural, sirkumfiks *re- (prefix) + -able (suffix) → remarkabel* mengubah verba menjadi adjektiva. Di bahasa Indonesia, sebagaimana dikutip dari Moeliono et al. (2017), terdapat empat proses afiksasi yang serupa: prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks. Misalnya, *me-* pada *merasa* (prefiks), *-em-* pada *gemetar* (infiks), *-wi* pada *manusiawi* (sufiks), dan *pe-an* pada *pelarian* (konfiks) menunjukkan bagaimana afiks memengaruhi perubahan makna dan kelas kata. Hal yang sama juga ditemukan dalam bahasa Gorontalo, seperti prefiks *me-* pada *metuluhu* (tert tidur), infiks *-il-* pada *tiluladu* (sudah tertulis), sufiks *-i* pada *dahai* (jagalah), dan konfiks *o-ya* pada *otaliya* (dapat dibeli). Perbedaan ini mencerminkan keragaman dalam penerapan afiksasi di berbagai bahasa, yang tidak hanya memperkaya struktur bahasa tetapi juga mencerminkan budaya dan pola pikir penuturnya.

Kajian proses pembentukan kata khususnya proses afiks telah banyak didokumentasikan dalam literatur. Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa afiksasi dapat mempengaruhi pemrosesan kata dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa Inggris dan bahasa lainnya, dengan efek yang berbeda tergantung pada kompleksitas morfologis bahasa tersebut (Dann et al., 2021; Comesaña et al., 2018). Misalnya, dalam bahasa Inggris, afiksasi sering kali melibatkan prefiks dan sufiks, yang masing-masing memiliki fungsi spesifik dalam pembentukan kata (Li & Taft, 2019; Auni & Manan, 2023). Sementara dalam bahasa Indonesia, afiksasi melibatkan prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks, yang membentuk kata dan mengubah makna gramatikal. Prefiks (*me-*, *di-*), sufiks (*-kan*, *-i*), infiks (*-el-*), dan konfiks (*ke-...-an*, *per-...-an*) mencerminkan fleksibilitas morfologi aglutinatif dalam pembentukan kata (Sneddon et al., 2010; Alwi et al., 2017). Menariknya dalam bahasa Gorontalo, afiksasi melibatkan prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks, dengan pola yang lebih kompleks dibandingkan bahasa Indonesia Alitu-P.M et al. (1988). Prefiks seperti *mo-*, *lo-*, dan *o-* menunjukkan tindakan, keadaan, atau kepemilikan. Infiks seperti *-ul-* dan *-um-* membentuk makna baru, sementara sufiks seperti *-wa* dan *-e* mengubah kelas kata atau menambah makna. Konfiks, seperti *o-...-wa* dan *mo-...-ya*, sering digunakan dalam nominalisasi atau frasa imperatif. Hal ini menunjukkan karakter aglutinatif bahasa Gorontalo yang khas (Alitu-P.M et al. 1988).

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, sudah banyak penelitian yang membahas afiksasi dalam masing-masing bahasa tersebut secara terpisah, namun kajian komparatif mengenai proses afiksasi pada ketiga bahasa ini masih sangat terbatas. Lebih spesifik, kajian yg membahas komparatif proses pembentukan kata khususnya di kelas kata adjektiva pada ketiga bahasa ini masih belum dikaji. Inilah yang kemudian menjadi keunikan dari penelitian ini, sehingga sangat layak untuk dikaji lebih lanjut. Dalam konteks ini, penelitian tentang afiksasi dalam kelas kata adjektiva dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana berbagai bahasa mengatur dan membentuk kata sifat. Misalnya, dalam bahasa Inggris, afiksasi pada kata sifat sering kali melibatkan penambahan sufiks seperti "-ful" atau "-less," sedangkan dalam bahasa Indonesia, afiksasi dapat melibatkan penggunaan prefiks dan sufiks yang lebih kompleks seperti "ber-" dan "-an" (Auni & Manan, 2023). Penelitian yang lebih mendalam tentang perbedaan ini dapat membantu dalam memahami bagaimana struktur morfologis berkontribusi pada makna dan fungsi kata dalam konteks yang berbeda (Clahsen et al., 2018; Juhasz, 2018). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis secara komparatif proses afiksasi di kelas kata adjektiva dalam bahasa Inggris, Indonesia, dan Gorontalo.

Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan pertanyaan berikut:

1. Apa saja jenis afiks yang digunakan dalam pembentukan kata adjektiva dalam bahasa Inggris, Indonesia, dan Gorontalo?
2. Bagaimana proses afiksasi pada kelas kata adjektiva dalam ketiga bahasa tersebut berbeda atau serupa?
3. Apa implikasi komparasi proses afiksasi adjektiva dalam bahasa Inggris, Indonesia, dan Gorontalo terhadap pemahaman karakteristik morfologi ketiga bahasa tersebut?

Dengan menjawab rumusan pertanyaan yang telah diajukan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman tipologi morfologi lintas-bahasa, khususnya dalam proses afiksasi adjektiva. Penelitian ini berfokus pada perbandingan antara bahasa Inggris, yang bersifat analitik, dan bahasa Indonesia serta Gorontalo, yang bersifat aglutinatif, dengan memperhatikan bagaimana setiap bahasa menggunakan afiksasi untuk membentuk kata sifat (adjektiva) dan mengubah makna kata dasar. Dengan membandingkan ketiga bahasa ini, kita dapat melihat perbedaan mendasar dalam struktur morfologis dan cara afiksasi berfungsi dalam pembentukan kata adjektiva.

Hasil penelitian ini dapat memperkaya teori morfologi dengan mengungkap karakteristik unik bahasa Gorontalo yang belum banyak dikaji. Bahasa Gorontalo, dengan struktur morfologi aglutinatifnya yang lebih kompleks, memiliki kekayaan afiksasi yang memungkinkan pembentukan kata sifat melalui penggabungan berbagai morfem. Selain itu, penelitian ini bisa menjadi dasar untuk studi lebih lanjut tentang pengaruh tipologi linguistik terhadap akuisisi bahasa dan penerjemahan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis komparatif untuk membandingkan proses afiksasi pada kelas kata adjektiva dalam bahasa Inggris, Indonesia, dan Gorontalo. Penelitian bersifat kualitatif-deskriptif dengan fokus pada eksplorasi data berbasis literatur untuk mengidentifikasi pola morfologi yang membentuk adjektiva di ketiga bahasa tersebut. Data dikumpulkan melalui kajian pustaka berdasarkan kerangka teori yang telah ditentukan, yaitu teori morfologi dari Aronoff dan Fudeman (2023) untuk bahasa Inggris, Moeliono et al. (2017) untuk bahasa Indonesia, dan Alitu-P.M et al. (1988) untuk bahasa Gorontalo. Penelusuran literatur dilakukan dengan mengacu pada referensi yang relevan dari buku dan artikel ilmiah, yang mencakup deskripsi proses afiksasi adjektiva dalam ketiga bahasa tersebut. Data yang terkumpul dianalisis untuk mengidentifikasi jenis afiks (prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks) serta fungsinya dalam membentuk atau memodifikasi adjektiva. Hasil analisis dari masing-masing bahasa dibandingkan untuk mengeksplorasi persamaan dan perbedaan dalam proses afiksasi, baik dari segi struktur morfologis maupun fungsi gramatikalnya. Metode triangulasi digunakan untuk memastikan keakuratan dan validitas data dengan membandingkan berbagai referensi yang relevan. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan terhadap studi morfologi lintas-bahasa, khususnya dalam mengungkap karakteristik bahasa Gorontalo yang kurang tereksplorasi, serta memberikan wawasan baru mengenai hubungan antara tipologi morfologi dan pembentukan adjektiva.

HASIL

Secara jelas, penulis akan mencoba menganalisa perbedaan proses afiks pada kelas kata Adjektiva dari ketiga bahasa yang disebutkan. Dengan kata lain, penulis pada intinya berfokus pada kelas kata adjektiva sebagai kata dasar (root) pada ketiga bahasa untuk objek laporan dalam tulisan ini. Dalam laporan mini riset ini, penulis menggunakan kerangka teori yang telah ditulis di atas sebagai panduan untuk menganalisis perbedaan proses afiks pada kelas kata adjektiva di bahasa-bahasa yang disebutkan, dengan Aronoff dan Fudeman, (2023) untuk bahasa Inggris, Moeliono et al. (2017) untuk bahasa Indonesia, dan Alitu-P.M et al. (1988) untuk bahasa Gorontalo. Referensi yang diakses dari internet berupa buku dan artikel ilmiah dijadikan sebagai data dalam laporan ini.

Dalam tulisan riset ini, penulis mengadopsi kerangka teori yang telah disebutkan di awal sebagai panduan untuk menganalisis perbedaan proses afiks pada kelas kata adjektiva di masing-masing bahasa. Kerangka teori ini mencakup referensi dari sejumlah ahli di bidang morfologi, yang memberikan dasar teori yang kokoh untuk memahami afiksasi dalam ketiga bahasa tersebut. Untuk bahasa Inggris, penulis menggunakan teori dari Aronoff dan Fudeman, (2023), yang memberikan penjelasan mengenai afiksasi pada bahasa Inggris, termasuk bagaimana prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks digunakan dalam pembentukan kata sifat. Teori ini akan memberikan gambaran yang jelas mengenai mekanisme pembentukan adjektiva dalam bahasa Inggris, yang umumnya menggunakan sufiks untuk mengubah kelas kata atau memberikan makna tambahan pada kata sifat.

Untuk bahasa Indonesia, penulis menggunakan teori dari Moeliono et al. (2017), yang memberikan wawasan mengenai proses morfologi dalam bahasa Indonesia, khususnya dalam pembentukan adjektiva. Bahasa Indonesia dikenal memiliki struktur morfologi yang lebih fleksibel, yang mencakup penggunaan prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks untuk membentuk adjektiva. Teori ini akan memberikan perspektif mengenai penggunaan berbagai jenis afiksasi yang membentuk kata sifat dalam bahasa Indonesia, serta bagaimana afiksasi ini tidak hanya mengubah kelas kata tetapi juga dapat mengubah makna dari kata dasar menjadi lebih kompleks. Dengan menggunakan teori ini, penulis dapat menganalisis bagaimana bahasa Indonesia memiliki kekayaan dalam penggunaan afiksasi, baik untuk tujuan derivasi kata maupun untuk tujuan pembentukan kata yang lebih kompleks.

Untuk bahasa Gorontalo, penulis mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Alitu-P.M et al. (1988), yang memberikan gambaran mengenai morfologi dalam bahasa Gorontalo. Bahasa Gorontalo memiliki karakteristik morfologi yang aglutinatif, yang berarti bahwa kata-kata dapat dibentuk dengan menggabungkan berbagai morfem menjadi satu kesatuan. Dalam hal ini, penulis akan mengeksplorasi bagaimana prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks digunakan dalam bahasa Gorontalo untuk membentuk adjektiva. Proses afiksasi dalam bahasa Gorontalo lebih fleksibel, dengan kemampuan untuk menggabungkan beberapa morfem untuk menghasilkan kata sifat yang lebih bervariasi dan memiliki makna yang lebih kaya. Teori ini akan memberikan pemahaman tentang bagaimana afiksasi di bahasa Gorontalo tidak hanya berfungsi untuk mengubah kelas kata, tetapi juga untuk menunjukkan hubungan gramatikal yang lebih eksplisit.

Sebagai tambahan, referensi yang diakses oleh penulis dalam penelitian ini berasal dari berbagai buku dan artikel ilmiah yang relevan dengan topik ini, yang banyak diperoleh dari sumber-sumber daring yang dapat dipercaya. Buku-buku dan artikel ilmiah ini digunakan untuk mendalami lebih lanjut mengenai proses afiksasi dalam ketiga bahasa yang sedang dianalisis. Sumber-sumber ini sangat penting untuk memberikan data dan analisis yang lebih mendalam serta untuk memastikan validitas dan keakuratan informasi yang digunakan dalam laporan ini. Penulis berharap melalui analisis komparatif ini, dapat ditemukan wawasan baru mengenai perbedaan dan persamaan dalam pembentukan adjektiva melalui afiksasi di bahasa Inggris, Indonesia, dan Gorontalo, serta dapat memberikan kontribusi bagi studi lebih lanjut mengenai morfologi lintas-bahasa.

Berikut ini, penulis akan menguraikan proses pembentukan kata melalui afiksasi pada kelas kata adjektiva di bahasa Inggris, Indonesia, dan Gorontalo, dengan fokus pada peran dan fungsi imbuhan (prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks).

1. Awalan (*Prefiks*) pada kelas kata adjektiva

- Bahasa Inggris: Data diakses dari tulisan Lieber (2009)
 1. Im- + Probable → Improbable (im + Root = Adjectiva)
 2. Un- + Happy → Unhappy (Un- + Root = Adjectiva)
 3. Dis- + loyal → Disloyal (Dis- + Root = Adjectiva)
 4. In- + Active → Inactive (In- + Root = Adjectiva)
 5. Mis- + Leading → Misleading (Mis- + Root = Adjectiva)
- Bahasa Indonesia: Data diakses dari tulisan Natalia dan Wulandari (2017),
 1. Per- + Cantik → Percantik (Per + Root = Verba)
 2. Ber- + Bahagia → Berbahagia (Ter + Root = Verba)
 3. Me- + Besar → Membesar (Me + Root = Verba)
 4. Me- + Besar → Membesar (Me + Root = Verba)
 5. Se- + Indah → Seindah (Se- + Root = Adjectiva)
- Bahasa Gorontalo: Data diakses dari tulisan Alitu-P.M et al. (1988)
 1. Ma- + Woti [surut] → Mamoti [akan surut] (Mo- + Root = Verba)
 2. Mopo- + Damango [besar] → Mopodamango [memperbesar] (Mopo + root = Verba)
 3. Loti- + Bungolo [tuli] → Lotibungolo [pura-pura telah tuli] (Loti + root = Verba)
 4. Mamo- + Ba:ngo [terang] → Mamoba:ngo [sudah menjadi Terang]= verba
 5. Poti- + gaga [gagah] → Potigaga [berbuatlah menjadi gagah] verba

Dari perbandingan ketiga bahasa ini, terlihat bahwa proses morfologis yang terjadi akibat penambahan prefiks dalam bahasa Inggris, Indonesia, dan Gorontalo memiliki pola yang unik sesuai dengan struktur tata bahasa masing-masing. Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa penambahan awalan (prefiks) pada kelas kata adjektiva menghasilkan pola yang berbeda-beda dalam bahasa Inggris, Indonesia, dan Gorontalo. Dalam bahasa Inggris, prefiks seperti "im-", "un-", "dis-", dan "in-" mengubah makna kata sifat tanpa merubah kelas kata tersebut. Sebagai contoh, kata "probable" menjadi "improbable" atau "happy" menjadi "unhappy," yang keduanya tetap berfungsi sebagai adjektiva. Prefiks di bahasa Inggris lebih sering digunakan untuk membentuk antonim atau mengubah makna kata sifat yang ada.

Di sisi lain, dalam bahasa Indonesia, awalan yang ditambahkan pada adjektiva tidak hanya mengubah maknanya tetapi juga dapat mengubah kelas kata menjadi verba. Misalnya, "cantik" yang ditambahkan prefiks "per-" menjadi "percantik" (verba), dan "bahagia" yang ditambahkan prefiks "ber-" menjadi "berbahagia" (verba). Hal serupa juga terjadi di bahasa Gorontalo, di mana prefiks seperti "ma-" atau "mopo-" dapat mengubah kata sifat menjadi verba, seperti pada contoh "surut" yang berubah menjadi "mamoti" (akan surut) dan "besar" menjadi "mopodamango" (memperbesar).

Perbedaan-perbedaan ini menunjukkan bahwa prefiks dalam bahasa Indonesia dan Gorontalo sering berfungsi untuk membentuk kata kerja dari kata sifat, sementara dalam bahasa Inggris, prefiks lebih digunakan untuk mengubah makna kata tanpa mengubah kelas kata. Dengan demikian, penggunaan prefiks dalam ketiga bahasa ini mencerminkan struktur morfologi yang unik sesuai dengan aturan gramatikal masing-masing bahasa.

2. Akhiran (*Suffix*) pada kelas kata adjektiva

- Bahasa Inggris Data diakses dari tulisan (Lieber, 2009)
 1. Fast + -En → Fasten (Root + -En = Verba)
 2. Slow + -Ly → Slowly (Root + -Ly = Adverbs)
 3. Happy + -Ness → Happiness (Root + -Ness = Noun)
 4. Free + -dom → Freedom (Root + -dom = Noun)
 5. Active + -ate → Activate (Root + -ate = Verb)
- Bahasa Indonesia Data diakses dari tulisan (Moeliono et al., 2017)
 1. Manis + -An → Manisan (root + -An = Nomina)
 2. Penuh + -i → Penuhi (root + -i = Verba)
 3. Ramah + -Nya → Ramahnya (root + -Nya =Nomina)

4. Mudah + -kan → Mudahkan (Root + -kan = Verba)

- Bahasa Gorontalo Data diakses dari tulisan (Alitu-P.M et al., 1988)
 1. Patu [panas] + -i → Patui [memanaskan] (root + -i = verba)
 2. Mela [mera] + -Mo → Melamo [kemerahan] (root + -Mo = nomina)
 3. piyohu [baik] + -Po → Piyohupo [perbaikilah] (root + -po = Verba)
 4. landinga [malas]+-lo → Landingalo [sudah jadi malas] (root + -lo = Verba)
 5. bango [menyala] + -yipo → bango yipo [buat jadi terang] (root + -lo = Verba)

Berdasarkan data di atas, proses pengimbuhan akhiran (sufiks) pada kelas kata adjektiva sebagai kata dasar dalam Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Gorontalo menunjukkan adanya variasi dalam perubahan kelas kata yang dihasilkan. Penambahan sufiks pada kata dasar adjektiva dalam ketiga bahasa ini menghasilkan perbedaan dalam pola perubahan kelas kata, baik menjadi verba, adverbial, atau nomina.

Dalam Bahasa Inggris, penambahan sufiks dapat menyebabkan perubahan kelas kata yang cukup bervariasi, dari adjektiva ke verba, nomina, maupun adverbial, tergantung pada jenis sufiks yang digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam Bahasa Inggris, penambahan sufiks dapat menyebabkan perubahan kelas kata yang cukup bervariasi, dari adjektiva ke verba, nomina, maupun adverbial, tergantung pada jenis sufiks yang digunakan.

Di sisi lain, dalam Bahasa Indonesia, perubahan kelas kata akibat penambahan sufiks pada adjektiva cenderung menghasilkan dua jenis perubahan, yaitu ke nomina atau verba. ini menunjukkan bahwa dalam Bahasa Indonesia, sufiks yang ditambahkan pada adjektiva tidak mengubahnya menjadi adverbial, seperti yang terjadi dalam Bahasa Inggris, melainkan hanya mengarah ke perubahan menjadi nomina atau verba.

Dalam Bahasa Gorontalo, pola perubahan kelas kata akibat penambahan sufiks juga menunjukkan kecenderungan yang serupa dengan Bahasa Indonesia, yaitu menghasilkan nomina atau verba dari adjektiva sebagai kata dasar Bahasa Gorontalo mengikuti pola yang serupa dengan Bahasa Indonesia, di mana adjektiva yang ditambahkan sufiks hanya menghasilkan nomina atau verba, tanpa adanya perubahan menjadi adverbial seperti dalam Bahasa Inggris. Dari perbandingan ketiga bahasa ini, dapat disimpulkan bahwa Bahasa Inggris memiliki sistem morfologi derivatif yang lebih fleksibel dalam mengubah kelas kata adjektiva menjadi beberapa kategori kata lain, termasuk verba, nomina, dan adverbial.

3. Sisipan (Infix) pada kelas kata adjektiva

- Bahasa Inggris Data diakses dari tulisan (Lieber, 2009)
 1. Fantastic + -Freaking- → Fan-freaking-tastic = adjektiva
- Bahasa Indonesia
 1. Sasar + -El- → Selasar (root + -el- = nomina)
 2. Gilang + -Em- → Gemilang (root + -em- = adjektiva)
 3. Kudung + -Er- → Kerudung (root + -er- = nomina)
- Bahasa Gorontalo Data diakses dari tulisan (Alitu-P.M et al., 1988)
 1. Suburu [subur] + -il- → Siluburu [sudah menjadi subur] = Verba
 2. Hululo [bulat] + -um- → Humululo [akan menjadi bulat] = verba
 3. Haya'o [tinggi] + -ilum- → Hilumaya'o [sudah menjadi panjang] = verba
 4. ti:po [bengkak] + -ilim- tilimi:po [sudah menjadi bengkak]= verba
 5. Poti'o [bunyi]+ -ilol- piloloti'o [sudah berbunyi]

Memperhatikan tampilan data di atas, proses pelengketan imbuhan infiks pada kelas kata adjektiva dalam bahasa Inggris, Indonesia, dan Gorontalo menunjukkan variasi yang signifikan dalam penerapannya. Infiks di ketiga bahasa ini memiliki fungsi yang berbeda-beda, baik dalam mengubah kelas kata maupun makna kata. Di bahasa Inggris, penggunaan infiks pada kata adjektiva sangat terbatas sekali. Sebagai contoh, dalam contoh yang diberikan, infiks "-freaking-" ditambahkan pada kata "fantastic" untuk membentuk "fan-freaking-tastic," yang tetap berfungsi sebagai adjektiva. Penggunaan infiks di sini lebih bersifat ekspresif dan tidak mengubah kelas kata, melainkan hanya menambahkan intensitas atau makna tambahan pada

kata dasar. Infiks dalam bahasa Inggris, dengan kata lain, berfungsi untuk memberikan nuansa tertentu pada kata tanpa mengubah fungsi gramatikal atau kelas kata tersebut.

Sementara itu, dalam bahasa Indonesia, penggunaan infiks cenderung terbatas. Namun, meskipun fungsinya lebih terbatas, infiks dalam bahasa Indonesia dapat mengubah kelas kata. Sebagai contoh, kata "gilang" yang berarti "bersinar" dapat berubah menjadi "gemilang" (adjektiva) dengan penambahan infiks "-em-". Begitu juga dengan kata "sasar," yang jika ditambahkan infiks "-el-" menjadi "selasar" yang berfungsi sebagai nomina (ruang atau area). Dari sini dapat dilihat bahwa infiks dalam bahasa Indonesia memiliki kemampuan untuk mengubah kata dasar adjektiva menjadi bentuk lain, seperti nomina, meskipun penerapannya lebih jarang dibandingkan dengan prefiks atau sufiks.

Di bahasa Gorontalo, penggunaan infiks jauh lebih produktif. Infiks tidak hanya mengubah makna kata, tetapi juga berfungsi untuk mengubah kelas kata, terutama dalam pembentukan verba. Sebagai contoh, kata "suburu" yang berarti "subur" dapat berubah menjadi "siluburu" yang berarti "sudah menjadi subur" dengan penambahan infiks "-il-." Demikian juga kata "hululo" yang berarti "bulat" menjadi "humululo" yang berarti "akan menjadi bulat" setelah ditambahkan infiks "-um-". Infiks dalam bahasa Gorontalo lebih fleksibel, dan berfungsi untuk membentuk verba serta menunjukkan aspek temporal atau perubahan keadaan, seperti dalam "haya'o" menjadi "hilumaya'o" yang berarti "sudah menjadi panjang."

Dari perbandingan ketiga bahasa ini, dapat disimpulkan bahwa infiks dalam bahasa Inggris cenderung bersifat ekspresif tanpa mengubah kelas kata, sementara infiks dalam bahasa Indonesia meskipun terbatas, dapat mengubah kelas kata, terutama untuk membentuk nomina. Di sisi lain, infiks dalam bahasa Gorontalo sangat produktif dan berfungsi untuk membentuk verba serta menandai aspek waktu atau perubahan keadaan

4. Awalan dan Akhiran/Konfix (Circumfix) pada kelas kata adjektiva

- Bahasa Inggris (Lieber, 2009)
 1. Un- [prefiks] + Happy [root] + -Ness → Unhappiness = Noun
 2. Dis- [prefiks] + honest [root] + -ly → Dishonestly = Adverb
 3. In- [prefiks] + Appropriate [root] + -Ly → inappropriately = Adverb
- Bahasa Indonesia (Moeliono et al., 2017)
 1. Meng- [prefiks] + Hangat [root] + -Kan → Menghangatkan = Verba
 2. Per- [prefiks] + Nyata [root] + -An → Pernyataan = Nomina
 3. Ke- [prefiks] + Sulit + -An → Kesulitan = Nomina
- Bahasa Gorontalo (Alitu-P.M et al., 1988)
 1. popo- [prefiks] + kiki'o [root] + -Lo → Popokiki'olo[akan diperkecil]= Verba
 2. Mo- [prefiks] + Langgato [tinggi] + -da'a → Molanggato'da'a [tinggi sekali] =adjektiva
 3. Po'o- [prefiks] + Toheto [kuat] + -wa – po'otohetowa [kuatkanlah] = verba
 4. Poti- [pre] + sehati [sehat] + - lo → potisehatilo [sehatkan/keadaan sehat]= verba
 5. Popo-[pre] + damango[besar] + - wa → popodamangowa [buat menjadi besar]= verba

Merujuk dari tampilan data di atas, proses pengimbuhan sirkumfiks atau komfix di kelas kata adjektiva sebagai bentuk dasar pada bahasa Inggris, bahasa Indonesia, dan bahasa Gorontalo memiliki pola penggunaan konfiks atau sirkumfiks yang berbeda dalam membentuk kata dari adjektiva sebagai bentuk dasar. Bentuk dasar adjektiva yang dilengketkan dengan imbuhan sirkumfiks atau konfiks dalam bahasa Inggris, pengimbuhan konfiks atau sirkumfiks pada kata adjektiva cenderung mengubah kelas katanya menjadi nomina atau adverbial. Pada Bahasa Indonesia, penambahan imbuhan konfiks sirkumfiks di kelas adjektiva sebagai bentuk dasar dapat menghasilkan kelas kata verba dan nomina. Sedangkan di bahasa Gorontalo, proses konfiks dapat merubah kelas kata adjektiva sebagai bentuk dasar ke kelas kata Verba dan juga menghasilkan perubahan makna.

Secara keseluruhan, perbedaan dalam pembentukan kata menggunakan imbuhan sirkumfiks di ketiga bahasa ini mencerminkan karakteristik morfologi yang unik dalam setiap bahasa. Dalam bahasa Inggris, perubahan kelas kata lebih banyak terjadi dalam ranah adverbial dan nominalisasi, sementara dalam bahasa Indonesia dan Gorontalo, perubahan kelas kata lebih bervariasi, dengan banyak adjektiva yang berubah menjadi verba.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbandingan Afiksasi dalam Pembentukan Kata Sifat antara Ketiga Bahasa

Jika kita melihat lebih jauh, ada beberapa perbedaan penting dalam afiksasi kata sifat di ketiga bahasa ini. Pertama, bahasa Inggris lebih mengandalkan sufiks untuk membentuk kata sifat, dengan penambahan afiks yang mengubah kata benda atau kata kerja menjadi kata sifat dengan fungsi tertentu. Di sisi lain, bahasa Indonesia menggunakan kombinasi prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks untuk membentuk kata sifat yang lebih kompleks. Sedangkan bahasa Gorontalo memiliki struktur morfologis yang lebih aglutinatif, di mana morfem-morfem dapat digabungkan dengan cara yang lebih fleksibel untuk menghasilkan kata sifat yang lebih beragam. Perbedaan ini menunjukkan bagaimana struktur morfologi dan afiksasi berperan dalam pembentukan kata sifat yang beragam dalam masing-masing bahasa. Perbedaan struktural dalam penggunaan afiksasi di ketiga bahasa ini menunjukkan bagaimana masing-masing bahasa mengatur dan membentuk kata baru dari kata dasar adjektiva sesuai dengan aturan morfologi mereka.

Lebih lanjut hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan mendasar dalam proses afiksasi pada kelas kata adjektiva antara bahasa Inggris, Indonesia, dan Gorontalo, dengan fokus pada prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks. Temuan ini dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- **Prefiks**
Bahasa Inggris: Penambahan prefiks pada adjektiva tidak hanya mengubah kelas kata tetapi mengubah makna (misalnya, *unhappy* tetap menjadi adjektiva). Bahasa Indonesia dan Gorontalo: Prefiks pada adjektiva dapat mengubah kelas kata menjadi verba, menunjukkan fleksibilitas morfologis kedua bahasa ini. Selain itu, prefiks di Gorontalo memiliki fungsi tambahan sebagai penanda gramatikal.
- **Sufiks**
Bahasa Inggris: Sufiks pada adjektiva menghasilkan perubahan kelas kata menjadi verba, adverbial, atau nomina (*happiness* menjadi nomina). Bahasa Indonesia dan Gorontalo: Sufiks pada adjektiva mengubah kelas kata menjadi nomina atau verba, namun tidak menghasilkan adverbial seperti dalam bahasa Inggris.
- **Infiks**
Bahasa Inggris: Infiks sangat terbatas dan tidak menyebabkan perubahan kelas kata, hanya memberikan efek semantik tambahan (*fan-freaking-tastic*). Bahasa Indonesia dan Gorontalo: Infiks pada adjektiva dapat mengubah kelas kata, dengan hasil menjadi nomina dalam bahasa Indonesia dan verba dalam bahasa Gorontalo.
- **Konfiks (Circumfix)**
Bahasa Inggris: Konfiks menghasilkan perubahan kelas kata menjadi nomina atau adverbial (*unhappiness* menjadi nomina). Bahasa Indonesia: Konfiks pada adjektiva menghasilkan perubahan kelas kata menjadi nomina atau verba (*kesulitan* menjadi nomina). Bahasa Gorontalo: Konfiks menghasilkan perubahan kelas kata menjadi verba dan, dalam beberapa kasus, juga mengubah makna kata dasar.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa proses afiksasi yang melibatkan penggunaan prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks dalam ketiga bahasa tersebut mencerminkan perbedaan yang signifikan dalam cara pembentukan kata sifat dan perubahan kelas kata.

Perbandingan Teoretis dan Temuan Empiris

Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai temuan teoritis sebelumnya dalam bidang morfologi, khususnya mengenai proses afiksasi pada pembentukan kata sifat. Dalam kajian morfologi bahasa Inggris, teori Aronoff dan Fudeman (2023) serta Lieber (2009) menyatakan bahwa prefiks dan sufiks merupakan dua jenis afiksasi yang paling produktif, dengan prefiks seperti *un-*, *in-*, dan *dis-* berfungsi mengubah makna tanpa mengubah kelas kata, sementara sufiks seperti *-ly*, *-ness*, dan *-ate* lebih fleksibel karena dapat menghasilkan perubahan kelas kata menjadi nomina, adverbial, atau verba. Temuan dalam penelitian ini mengonfirmasi pola tersebut, di mana prefiks dalam bahasa Inggris hanya bersifat

derivatif makna, sedangkan sufiks dapat menyebabkan perubahan kelas kata adjektiva menjadi kelas kata lain (Lieber, 2009; Aronoff & Fudeman, 2023).

Dalam konteks pembelajaran bahasa asing (EFL), penelitian-penelitian terbaru yang dilakukan oleh Auni dan Manan (2023) serta Clahsen et al. (2018) menunjukkan bahwa meskipun pelajar mampu mengidentifikasi afiks umum seperti un- atau -ly, mereka masih mengalami kesulitan ketika berhadapan dengan afiks yang kurang familiar. Temuan tersebut sejalan dengan hasil analisis dalam penelitian ini, terutama saat membandingkan produktivitas prefiks un- dalam bahasa Inggris dengan prefiks ma- dan mopo- dalam bahasa Gorontalo, yang memiliki fungsi lebih kompleks, yaitu tidak hanya mengubah makna, tetapi juga kelas kata dan aspek gramatikalnya (Alitu-P.M et al., 1988).

Selain itu, studi morfologi dalam bahasa Indonesia sebagaimana diuraikan oleh Moeliono et al. (2017) dan Alwi et al. (2017) menyebutkan bahwa prefiks di bahasa Indonesia cenderung bersifat class-changing, mengubah kelas kata dasar menjadi kelas kata baru. Hasil penelitian ini memperkuat teori tersebut, di mana prefiks seperti ber-, me-, dan per- pada kata sifat cenderung membentuk verba atau nomina. Hal yang sama juga ditemukan dalam analisis afiksasi bahasa Gorontalo berdasarkan teori Alitu-P.M et al. (1988), yang menunjukkan bahwa prefiks seperti ma-, mopo-, dan loti- memiliki fungsi derivatif yang produktif sekaligus menyandang peran gramatikal tambahan, seperti penanda aspek temporal (akan, sudah) yang jarang ditemukan dalam penelitian afiksasi pada bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia.

Dari sisi sufiksasi, temuan penelitian ini juga sesuai dengan teori Lieber (2009) dan Aronoff & Fudeman (2023) bahwa dalam bahasa Inggris, sufiks berperan signifikan dalam mengubah kelas kata adjektiva menjadi nomina atau adverbial. Di Indonesia dan Gorontalo, fungsi sufiks lebih terbatas, sebagaimana dijelaskan oleh Moeliono et al. (2017) dan Alitu-P.M et al. (1988), yang menyebutkan bahwa sufiks biasanya mengubah adjektiva menjadi verba atau nomina. Penelitian ini mengonfirmasi kecenderungan tersebut, sekaligus menunjukkan bahwa dalam bahasa Gorontalo, sufiksasi lebih produktif dalam membentuk verba dibandingkan nomina.

Sementara itu, keberadaan infiksasi dalam bahasa dunia relatif jarang dibahas, sebagaimana diungkap oleh Haspelmath dan Sims (2010) serta Crowley (1995). Temuan penelitian ini memperkuat anggapan tersebut, di mana dalam bahasa Inggris, infiksasi sangat terbatas dan bersifat ekspresif (misalnya fan-freaking-tastic) tanpa mengubah kelas kata, sedangkan dalam bahasa Indonesia dan Gorontalo, infiksasi masih digunakan untuk membentuk verba dari adjektiva. Dalam hal ini, produktivitas infiks dalam bahasa Gorontalo cukup menonjol, berbeda dengan bahasa Indonesia yang hanya memiliki beberapa pola terbatas. Hal ini memberikan kontribusi orisinal terhadap kajian morfologi aglutinatif lokal, mengingat studi-studi sebelumnya lebih banyak berfokus pada prefiksasi dan sufiksasi (Comesaña et al., 2018).

Selanjutnya, pada proses konfiksasi, penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga bahasa menggunakan konfiks untuk mengubah kelas kata adjektiva menjadi verba atau nomina, dengan variasi peran yang berbeda. Hasil ini sejalan dengan pernyataan Moeliono et al. (2017) mengenai fungsi konfiks dalam bahasa Indonesia, serta Alitu-P.M et al. (1988) tentang fungsi konfiks dalam bahasa Gorontalo yang tidak hanya mengubah kelas kata, tetapi juga memodifikasi makna dasar secara signifikan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara teoritis dan empiris, penelitian ini mendukung dan memperluas hasil-hasil penelitian sebelumnya tentang afiksasi dalam morfologi, sekaligus memberikan kontribusi tambahan dalam pengayaan studi morfologi aglutinatif lokal khususnya bahasa Gorontalo, yang belum banyak mendapat perhatian dalam kajian linguistik nasional maupun internasional.

KESIMPULAN

Berdasarkan interpretasi di atas, penelitian ini menyimpulkan bahwa perbedaan dalam proses afiksasi pada kelas kata adjektiva mencerminkan perbedaan tipologi morfologis antara bahasa Inggris, Indonesia, dan Gorontalo. Bahasa Inggris, yang cenderung analitis, lebih mengandalkan sufiks untuk mengubah kelas kata, sementara bahasa Indonesia dan Gorontalo, yang lebih aglutinatif, memiliki struktur yang lebih fleksibel dalam membentuk kata sifat dengan berbagai jenis afiksasi. Dengan demikian, perbedaan-perbedaan ini memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai bagaimana bahasa-bahasa tersebut mengatur dan membentuk kata sifat berdasarkan aturan morfologi yang ada.

Penelitian ini memberikan wawasan penting bagi studi morfologi lintas bahasa, khususnya dalam memahami struktur dan pola penggunaan afiksasi pada bahasa-bahasa dengan tipologi morfologi yang berbeda. Selain itu, penelitian ini memperkaya pengetahuan tentang bahasa Gorontalo, yang memiliki struktur morfologi yang kompleks dan unik, namun masih kurang tereksplorasi dalam literatur linguistik. Dengan demikian, temuan-temuan dalam penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut tentang pengaruh morfologi terhadap akuisisi bahasa, penerjemahan, dan pemahaman lintas budaya.

Sebagai kontribusi terhadap pengetahuan yang ada, penelitian ini membuka ruang untuk penelitian lebih lanjut mengenai variasi morfologis dalam bahasa-bahasa lain, serta memperdalam pemahaman kita tentang hubungan antara morfologi, sintaksis, dan semantik dalam pembentukan kata sifat. Penelitian mendalam mengenai afiksasi di bahasa-bahasa aglutinatif seperti bahasa Gorontalo juga dapat memberikan wawasan baru dalam teori linguistik, serta implikasi untuk penerjemahan dan pembelajaran bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alitu-P.M, H., Jahja, M. A., Nadjarnuddin-T, S., Doda-B, A., & Bakari-L, H. (1988). *Morfologi dan Sintaksis. Bahasa Gorontalo*. [https://repositori.kemdikbud.go.id/1459/1/Morfologi %26 Sintaksis Bahasa Gorontalo %281988%29.pdf](https://repositori.kemdikbud.go.id/1459/1/Morfologi_%26SintaksisBahasaGorontalo%281988%29.pdf)
- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2017). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Aronoff, M., & Fudeman, K. (2023). *What is morphology?* (3rd ed.). Wiley-Blackwell.
- Auni, L. and Manan, A. (2023). A contrastive analysis of morphological and syntactic aspects of English and Indonesian adjectives. *Studies in English Language and Education*, 10(1), 403-423. <https://doi.org/10.24815/siele.v10i1.27401>
- Bauer, L. (2003). *Introducing Linguistic Morphology* (2nd ed.). Edinburgh University Press.
- Clahsen, H., Paulmann, S., Budd, M., & Barry, C. (2018). Morphological encoding beyond slots and fillers: an erp study of comparative formation in english. *Plos One*, 13(7), e0199897. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0199897>
- Comesaña, M., Bertin, P., Oliveira, H., Soares, A., Hernández-Cabrera, J., & Casalis, S. (2018). The impact of cognateness of word bases and suffixes on morpho-orthographic processing: a masked priming study with intermediate and high-proficiency portuguese-english bilinguals. *Plos One*, 13(3), e0193480. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0193480>
- Crowley, T. (1995). *An Introduction to Historical Linguistics*. Oxford University Press.
- Dann, K., Veldre, A., & Andrews, S. (2021). Morphological preview effects in English are restricted to suffixed words. *Journal of Experimental Psychology Learning Memory and Cognition*, 47(8), 1338-1352. <https://doi.org/10.1037/xlm0001029>
- Hamawand, Z. (2011). *Morphology in English: Word Formation in Cognitive Grammar*. Continuum.
- Haspelmath, M., & Sims, A. D. (2010). *Understanding Morphology* (2nd ed.). Routledge.
- Juhasz, B. (2018). Experience with compound words influences their processing: an eye movement investigation with English compound words. *Quarterly Journal of Experimental Psychology*, 71(1), 103-112. <https://doi.org/10.1080/17470218.2016.1253756>
- Katamba, F. (2005). *English Morphology*. Palgrave Macmillan.
- Lieber, R. (2009). *Introducing Morphology*. In *Introducing Morphology*. <https://doi.org/10.1017/cbo9781316156254>
- Li, J. and Taft, M. (2019). The processing of English prefixed words by Chinese-English bilinguals. *Studies in Second Language Acquisition*, 42(1), 239-249. <https://doi.org/10.1017/s0272263119000172>
- Moeliono, A. M., Lapoliwa, H., Alwi, H., Sasangka, S. S. T. W., & Sugiyono. (2017). *TATA BAHASA BAKU BAHASA INDONESIA*. In *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia edisi keempat* (4th ed.). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Natalia, S., & Wulandari, T. R. (2017). *IDENTIFYING TYPES OF AFFIXES IN ENGLISH AND*. 9(17), 8-22.
- Sneddon, J. N., Adelaar, A., Djenar, D. N., & Ewing, M. C. (2010). *Indonesian: A comprehensive grammar*. Routledge.